Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 5529-5537
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Kritik Sosial Film Malam 3 Yasinan terhadap Kepalsuan Moral Masyarakat Kelas Atas

Nureta Dwika Handayani, Nurannisa Tri Handayani, Nurika Saputri Handayani, Nurhafiza Rizkia
Universitas Alkifayah Riau, Indonesia
nuretadwika14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas kritik sosial yang disampaikan melalui film horor Indonesia Malam 3 Yasinan (2026) terhadap fenomena kepalsuan moral masyarakat kelas atas. Film ini mengisahkan keluarga konglomerat Djoyodiredjo pada era 1980-an yang berusaha mempertahankan citra keluarga sempurna, sementara di balik kemewahan dan keharmonisan yang ditampilkan terdapat rahasia kelam, konflik warisan, perselingkuhan, keserakahan, serta penindasan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kepalsuan moral, bentuk kritik sosial, dan strategi penyampaian kritik melalui genre horor psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Data utama berupa film Malam 3 Yasinan, sedangkan data sekunder diperoleh dari ulasan film, wawancara, dan literatur yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi adegan dan dialog, kategorisasi bentuk kepalsuan moral, analisis strategi kritik sosial, serta interpretasi makna dalam konteks masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk utama kepalsuan moral, yaitu pencitraan keluarga sempurna yang menyembunyikan disfungsi internal, penyembunyian keserakahan dan konflik warisan di balik ritual spiritual, penggunaan agama sebagai topeng kemunafikan, serta penindasan emosional di bawah citra keluarga harmonis. Kritik sosial diperkuat melalui penggunaan horor sebagai konsekuensi moral dari dosa dan kebohongan, simbolisme rumah dan warisan, latar era 1980-an, serta karakterisasi tokoh. Dalam perspektif komunikasi penyiaran Islam, film ini juga menyampaikan pesan mengenai bahaya nifaq dan riya', serta pentingnya kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa film horor dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial sekaligus penyampaian pesan moral dan dakwah.

Kata kunci: Kritik Sosial, Kepalsuan Moral, Kelas Atas, Malam 3 Yasinan, Horor Psikologis, Representasi Keluarga

Abstract

This study examines the social criticism conveyed through the Indonesian horror film Malam 3 Yasinan (2026) concerning moral hypocrisy among the upper class. The film portrays the Djoyodiredjo conglomerate family in the 1980s, who maintain an image of a perfect family while hiding dark secrets, inheritance conflicts, infidelity, greed, and emotional oppression. This study aimed to analyze the representation of moral hypocrisy, forms of social criticism, and the strategies used to convey criticism through psychological horror. A qualitative approach with critical discourse analysis was employed. The primary data were scenes and dialogues from Malam 3 Yasinan, while secondary data were obtained from film reviews, interviews, and relevant literature. The findings identified four forms of moral hypocrisy: maintaining an image of a perfect family while hiding internal problems, concealing greed and inheritance conflicts behind spiritual rituals, using religion as a mask for hypocrisy, and emotional oppression beneath an image of family harmony. Social criticism was conveyed through horror as a consequence of sin and deception, as well as through the symbolism of the house, inheritance, the 1980s setting, and characterization. From the perspective of Islamic broadcasting communication, the film also conveys messages about the dangers of nifaq and riya' and emphasizes honesty, sincerity, and consistency between words and actions. The study concludes that horror films can serve as a medium for social criticism as well as moral and da'wah messages

Keywords: Social Criticism, Moral Hypocrisy, Upper Class, Malam 3 Yasinan, Psychological Horror, Family Representation.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Industri perfilman horor Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang cukup signifikan. Jika dahulu film horor Indonesia cenderung mengandalkan jumpscare, hantu perempuan berambut panjang, dan cerita-cerita mistis yang bersifat lokal, maka kini genre ini mulai berani mengeksplorasi tema-tema sosial yang lebih kompleks dan mendalam. Fenomena ini tidak terlepas dari semakin matangnya ekosistem

perfilman Indonesia serta meningkatnya apresiasi penonton terhadap karya-karya yang tidak sekadar menghibur tetapi juga memiliki bobot intelektual dan kritis.

Salah satu film yang menjadi representasi dari pergeseran ini adalah Malam 3 Yasinan yang dirilis pada Januari 2026. Film garapan sutradara Yannie Sukarya serta diproduksi oleh Helroad Films dan Alkimia Production ini berhasil menarik perhatian publik dan kritikus film karena pendekatannya yang tidak konvensional dalam menyajikan horor. Alih-alih mengandalkan teror visual yang agresif, film ini membangun ketegangan melalui drama keluarga yang sarat dengan luka lama, rahasia yang terkubur, dan konflik internal yang terpendam bertahun-tahun.

Yang membuat film ini istimewa dan layak untuk diteliti secara akademis adalah pilihan latar keluarganya: dinasti konglomerat gula Djoyodiredjo pada masa kejayaan era 1980-an. Keluarga ini digambarkan memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan yang melimpah ruah. Mereka adalah representasi dari kelas atas Indonesia yang gemerlap, dengan rumah-rumah megah, mobil-mobil mewah, dan pengakuan sosial yang tinggi. Namun, di balik semua kemegahan tersebut, film ini secara sistematis membongkar sisi gelap yang selama ini dirahasiakan demi menjaga nama baik dan citra kemegahan keluarga.

Di sinilah letak daya kritis film ini. Ia tidak sekadar menyajikan cerita horor biasa, melainkan membongkar kepalsuan moral yang sering menyertai kehidupan kelas atas, di mana penampilan luaran apa yang terlihat oleh publik menjadi segalanya, sementara realitas di balik tembok rumah justru dipenuhi dengan kebusukan moral, keserakahan, perselingkuhan, dan penindasan. Film ini dengan berani mengajukan pertanyaan: seberapa jauh seseorang akan melangkah untuk mempertahankan citra kesempurnaan? Dan apa konsekuensi dari semua kebohongan yang dibangun untuk mempertahankan citra tersebut?

Fenomena kepalsuan moral di kalangan elit sosial bukanlah hal baru dalam realitas sosial Indonesia. Kita sering menyaksikan bagaimana keluarga-keluarga konglomerat, pejabat, atau selebritas tampil sempurna di hadapan publik, padahal di balik layar mereka bergulat dengan masalah-masalah serius seperti perceraian, perselingkuhan, konflik anak, hingga tindak kriminal. Media sosial bahkan memperparah fenomena ini dengan menciptakan tekanan ekstra untuk selalu tampil sempurna, bahagia, dan harmonis.

Namun, representasi fenomena ini dalam medium film horor menyajikan perspektif yang unik dan segar. Horor dalam Malam 3 Yasinan tidak datang dari hantu semata, melainkan dari rasa bersalah, trauma, dan ketakutan akan kebenaran yang terungkap. Dengan kata lain, ketakutan terbesar keluarga kelas atas adalah terbongkarnya rahasia yang selama ini mereka tutupi rapat-rapat. Ini adalah horor psikologis yang berakar pada realitas sosial yang sangat manusiawi.

Selain itu, pemilihan ritual yasinan sebagai latar utama cerita juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Yasinan adalah tradisi keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, ketenangan, dan pengharapan akan ampunan Tuhan. Namun dalam film ini, ritual yang seharusnya menjadi momen sakral dan menenangkan justru menjadi ruang yang penuh dengan ketegangan, kecurigaan, dan akhirnya menjadi pemicu terbongkarnya rahasia-rahasia kelam. Ini adalah kritik tajam terhadap praktik keagamaan yang kehilangan esensi karena dilandasi oleh kemunafikan dan kepalsuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana film Malam 3 Yasinan merepresentasikan kepalsuan moral masyarakat kelas atas melalui elemen-elemen naratif dan sinematiknya?
2. Bentuk-bentuk kepalsuan moral apa saja yang dikritik melalui narasi dan konflik yang dibangun dalam film ini?
3. Bagaimana strategi kritik sosial dibangun melalui penggunaan genre horor psikologis, simbolisme, dan karakterisasi dalam film?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Mengidentifikasi dan menganalisis representasi kepalsuan moral masyarakat kelas atas yang dibangun dalam film Malam 3 Yasinan.
2. Menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial terhadap kemunafikan dan kepalsuan moral elit yang disampaikan melalui narasi film.
3. Menjelaskan strategi penyampaian kritik sosial melalui medium horor psikologis serta elemen-elemen sinematik yang digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam konteks kritik sosial melalui medium film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tentang representasi kelas sosial dalam sinema Indonesia serta hubungan antara genre horor dan kritik sosial.

Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas Indonesia dalam mengembangkan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki daya kritis dan pesan moral yang kuat. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang film horor dan kritik sosial. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam menonton dan mengapresiasi film sebagai medium yang sarat dengan pesan-pesan sosial.

1.5. Landasan Teori

Kritik Sosial dalam Film

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan kritik sosial melalui narasi dan representasi visual. Berbeda dengan medium lain seperti teks atau pidato, film mampu menggabungkan elemen visual, audio, dialog, dan narasi secara simultan untuk menciptakan pengalaman yang imersif bagi penontonnya. Kemampuan inilah yang menjadikan film sebagai medium yang sangat efektif untuk menyampaikan kritik sosial yang tidak terkesan menggurui, melainkan mengajak penonton untuk merenung dan menarik kesimpulan sendiri.

Kritik sosial dalam film dapat berfungsi sebagai cermin realitas, mengungkapkan ketimpangan, kemunafikan, dan problematika sosial yang sering diabaikan dalam wacana publik. Menurut Afifi (2022), film horor dalam perkembangannya tidak lagi sekadar menjadi tontonan berteror, melainkan telah bertransformasi menjadi medium yang mampu mengkritik berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk kemunafikan moral, ketimpangan ekonomi, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks Malam 3 Yasinan, kritik sosial diarahkan pada praktik-praktik kepalsuan moral yang terjadi di kalangan elit sosial. Film ini dengan berani membongkar kemunafikan yang selama ini mungkin dianggap tabu untuk diungkap, terutama karena menyangkut keluarga-keluarga berpengaruh yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar dalam masyarakat.

Kepalsuan Moral dan Masyarakat Kelas Atas

Kepalsuan moral (moral hypocrisy) merujuk pada kesenjangan antara nilai-nilai yang diproklamirkan secara publik dengan perilaku aktual yang dilakukan secara tertutup. Seseorang atau sekelompok orang dapat tampil sangat religius, bermoral, dan berbudi pekerti luhur di hadapan publik, namun di balik pintu tertutup mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka klaim.

Masyarakat kelas atas sering rentan terhadap fenomena kepalsuan moral karena beberapa faktor. Pertama, tekanan untuk menjaga citra dan status sosial yang telah mereka bangun dengan susah payah. Kedua, kebutuhan untuk mempertahankan warisan dan kekuasaan agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Ketiga, obsesi terhadap kesempurnaan yang membuat mereka enggan mengakui adanya masalah di dalam keluarga. Keempat, adanya sumber daya yang cukup untuk "menutup" masalah, baik secara finansial maupun melalui jaringan kekuasaan.

Alamsyah (2021) dalam penelitiannya tentang representasi kelas atas dalam sinema Indonesia menemukan bahwa film-film yang mengangkat tema keluarga elit sering kali menyoroti bagaimana kekayaan dan kekuasaan justru

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjadi sumber dari berbagai masalah moral. Kekayaan yang seharusnya menjadi berkah justru menjadi pemicu perselisihan, keserakahan, dan pengkhianatan.

Fakih (2020) menambahkan bahwa horor psikologis memiliki keunggulan dalam mengeksplorasi ketakutan yang bersumber dari dalam diri manusia, bukan dari ancaman eksternal semata. Dalam Malam 3 Yasinan, horor dibangun dari rasa bersalah, trauma, dan ketakutan akan kebenaran yang terungkap semuanya berakar pada kepalsuan moral yang dipelihara oleh keluarga kelas atas.

Tradisi Keagamaan dan Kemunafikan

Salah satu aspek paling menarik dari film ini adalah penggunaan ritual yasinan sebagai latar utama cerita. Yasinan adalah tradisi membaca Surat Yasin yang biasa dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, terutama dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal. Tradisi ini biasanya dilakukan selama tiga malam berturut-turut dan dihadiri oleh keluarga serta tetangga dekat. Suasana yasinan biasanya khidmat, tenang, dan penuh dengan nilai-nilai spiritual.

Namun dalam film ini, ritual yang seharusnya sakral justru menjadi ruang yang penuh dengan ketegangan, kecurigaan, dan kepalsuan. Wahyudi (2023) dalam penelitiannya tentang agama dan kemunafikan mengungkapkan bahwa praktik keagamaan sering kali menjadi "topeng" bagi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Orang-orang tertentu menggunakan ritual keagamaan sebagai panggung untuk menunjukkan kesalehan, sementara di sisi lain mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Zainuddin (2022) juga menemukan bahwa film-film horor Indonesia sering menggunakan elemen-elemen keagamaan sebagai simbol untuk mengkritik kemunafikan sosial. Dalam banyak kasus, ritual keagamaan dalam film horor menjadi kontras dengan perilaku buruk yang dilakukan oleh karakter-karakternya, sehingga menciptakan ironi yang tajam.

Horor Psikologis sebagai Medium Kritik

Horor psikologis berbeda dari horor konvensional yang mengandalkan teror visual dan supranatural. Dalam horor psikologis, sumber ketakutan utama berasal dari dalam diri manusia trauma, rasa bersalah, ketakutan, dan konflik batin. Pendekatan ini memungkinkan film untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih dalam dan reflektif.

Menurut Rahman (2019), horor psikologis efektif dalam menyampaikan kritik sosial karena ia membangun ketegangan yang bersumber dari realitas psikologis yang dapat dialami oleh siapa saja. Penonton tidak hanya ditakut-takuti oleh hantu, tetapi diajak untuk merenungkan ketakutan-ketakutan mereka sendiri yang bersumber dari dosa, kesalahan, atau rahasia yang mereka sembunyikan.

Fakih (2020) menambahkan bahwa horor psikologis memiliki kemampuan untuk "membongkar" realitas sosial secara lebih halus namun mendalam. Film horor psikologis tidak perlu secara eksplisit menyampaikan kritik, ia cukup membangun situasi yang membuat penonton menyadari sendiri ironi dan kepalsuan yang terjadi dalam cerita.

2. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam data.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna tersembunyi, strategi representasi, dan relasi kekuasaan yang dibangun melalui narasi dan elemen-elemen film. Analisis wacana kritis tidak hanya melihat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga mengungkap apa yang tersembunyi di balik teks, gambar, dan narasi.

2.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Malam 3 Yasinan (2026) yang disutradarai oleh Yannie Sukarya serta diproduksi oleh Helroad Films bersama Alkimia Production. Film ini dipilih karena relevansinya

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan tema penelitian dan popularitasnya yang cukup tinggi, sehingga mudah diakses dan memiliki banyak ulasan yang dapat dijadikan data sekunder.

Sumber data sekunder berupa ulasan film dari berbagai media, wawancara kru dan pemain yang dipublikasikan, serta artikel-artikel terkait yang membahas tema film ini. Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap film yang diteliti.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis:

1. Identifikasi Adegan dan Dialog: Peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan dan dialog-dialog yang merepresentasikan kepalsuan moral, kemunafikan, atau kritik sosial terhadap kelas atas.
2. Kategorisasi Bentuk-Bentuk Kepalsuan: Setelah mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan, peneliti mengkategorikan bentuk-bentuk kepalsuan moral yang ditemukan ke dalam beberapa tema atau kategori.
3. Analisis Strategi Kritik Sosial: Peneliti menganalisis strategi yang digunakan film dalam menyampaikan kritik, baik melalui elemen naratif (dialog, konflik, karakter) maupun elemen sinematik (pencahayaan, tata ruang, simbolisme).
4. Interpretasi Makna: Tahap terakhir adalah interpretasi makna kritik sosial dalam konteks masyarakat Indonesia, dengan merujuk pada teori-teori yang telah diuraikan dalam landasan teori.

2.4 Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti tidak hanya mengandalkan film sebagai sumber data, tetapi juga membandingkannya dengan ulasan-ulasan film dari berbagai sumber, wawancara dengan kru film, serta literatur akademis yang relevan. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bias dan memiliki dasar yang kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Representasi Kepalsuan Moral dalam Film

Film Malam 3 Yasinan secara sistematis membangun representasi kepalsuan moral melalui berbagai elemen sinematik dan naratif. Keluarga Djoyodiredjo digambarkan sebagai keluarga konglomerat gula yang berjaya pada era 1980-an dengan kekuasaan dan pengaruh besar di zamannya. Mereka memiliki rumah megah, harta berlimpah, dan pengakuan sosial yang tinggi. Namun, di balik semua kemegahan tersebut, film ini dengan perlahan membongkar rahasia kelam yang mereka sembunyikan.

3.1.1 Pencitraan Keluarga Sempurna di Balik Kerapuhan

Bentuk kepalsuan moral pertama yang dikritik secara tajam oleh film ini adalah pencitraan keluarga sempurna. Keluarga Djoyodiredjo, sebagaimana digambarkan dalam film, memiliki standar kesempurnaan yang sangat kaku dan tidak dapat ditawar. Setiap anggota keluarga harus tampil sempurna di hadapan publik: saleh, harmonis, sukses, dan bebas dari masalah.

Namun, di balik citra sempurna ini, film mengungkapkan kerapuhan yang sangat dalam. Samira, salah satu anggota keluarga, memilih pergi dan meninggalkan keluarga karena ia "lelah dengan tuntutan kesempurnaan dan perselisihan warisan" yang terus menerus menghantuinya. Kepergian Samira ini adalah simbol dari runtuhnya citra keluarga sempurna bahwa di balik semua kemewahan, ada anggota keluarga yang tidak tahan dengan tekanan dan memilih untuk melarikan diri.

Filosofi "mikul dhuwur, mendhem jero" (menjunjung tinggi nama baik keluarga, mengubur masalah sedalam-dalamnya) yang dipegang teguh oleh keluarga ini justru menjadi bumerang yang menghancurkan mereka sendiri. Mereka terlalu fokus pada penampilan luar sehingga mengabaikan luka-luka batin yang terus menganga di antara mereka. Filosofi ini, yang seharusnya menjadi pedoman untuk menjaga kehormatan keluarga, dalam praktiknya menjadi alat untuk menutupi kebusukan yang seharusnya diselesaikan secara terbuka dan jujur.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Salah satu adegan kunci yang merepresentasikan hal ini adalah interaksi antar anggota keluarga yang digambarkan terasa "kaku, dipenuhi sindiran halus dan tatapan penuh kecurigaan." Meskipun mereka berkumpul dalam ritual yasinan yang seharusnya menjadi momen kebersamaan dan ketenangan, tidak ada kehangatan atau ketulusan yang terpancar. Yang ada justru ketegangan yang tak terucapkan dan konflik-konflik tersembunyi yang siap meledak kapan saja. Ini adalah representasi visual dari keluarga yang secara fisik berkumpul tetapi secara emosional terpisah jauh.

3.1.2 Warisan dan Ketamakan yang Terselubung

Bentuk kepalsuan moral kedua adalah penyembunyian konflik material di balik ritual spiritual. Film ini mengungkap bahwa konflik warisan menjadi pemicu utama pengkhianatan dan perpecahan dalam keluarga. Ari, satu-satunya anak laki-laki Opa Hendra, memiliki dua orang istri Lana dan Layla yang terjebak dalam rivalitas sengit memperebutkan status, pengakuan, dan tentu saja, bagian warisan yang lebih besar.

Persaingan ini terjadi di bawah payung keluarga yang seharusnya harmonis. Di hadapan publik, mereka adalah keluarga yang rukun dan saling mendukung. Namun di belakang layar, mereka saling menjatuhkan, menyusun strategi, dan melakukan apa pun untuk memenangkan persaingan. Ini adalah kritik terhadap bagaimana nilai-nilai material dan status sering kali lebih diutamakan daripada nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan, bahkan dalam lingkup keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman.

Dialog-dialog yang berputar di sekitar "siapa yang pantas menjadi penerus keluarga" menunjukkan bahwa keluarga kelas atas sering kali terobsesi dengan suksesi dan warisan, sering kali dengan mengorbankan hubungan antar anggota keluarga. Nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, pengertian, dan dukungan emosional tergerus oleh kepentingan material.

Ritual yasinan yang seharusnya menjadi momen doa dan ketenangan justru menjadi ruang yang penuh tekanan karena beban konflik yang tidak terselesaikan. Ketika keluarga berkumpul untuk berdoa, mereka sebenarnya membawa semua beban dendam, keserakahan, dan ketakutan ke dalam ruang yang sama menciptakan suasana yang sangat kontras dengan esensi ritual itu sendiri.

3.1.3 Keagamaan sebagai Sandiwara

Kritik paling tajam dalam film ini adalah terhadap penggunaan agama sebagai topeng kepalsuan. Yasinan tradisi membaca Surat Yasin selama tiga malam berturut-turut untuk mendoakan orang yang telah meninggal seharusnya menjadi ibadah yang menenangkan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun dalam film ini, ritual tersebut justru menjadi awal dari rangkaian kejadian ganjil dan pembuka rahasia-rahasia kelam yang selama ini terkubur.

Alih-alih mendekatkan diri kepada Tuhan, ritual yasinan dalam film ini menjadi panggung pertunjukan kepalsuan yang paling sempurna. Keluarga berkumpul untuk berdoa dengan khusyuk, tetapi hati mereka dipenuhi dengan kebencian, dendam, dan keserakahan. Mereka membaca ayat-ayat suci dengan mulut, tetapi pikiran mereka penuh dengan strategi untuk menjatuhkan saingan dan merebut warisan.

"Ritual yasinan yang biasanya menghadirkan ketenangan justru menjadi ruang yang penuh tekanan"—ini adalah kritik yang sangat tajam terhadap praktik keagamaan yang kehilangan esensi karena dilandasi oleh kemunafikan. Ibadah yang seharusnya menjadi sarana pembersihan jiwa justru menjadi arena pertunjukan kesalehan yang hampa.

Dalam perspektif Islam, ini adalah kritik terhadap praktik riya' (pamer ibadah) dan nifaq (kemunafikan), dua sifat yang sangat dicela dalam ajaran Islam. Film ini dengan cerdas menggunakan latar ritual keagamaan untuk mengkritik fenomena sosial di mana agama sering kali dijadikan alat untuk kepentingan duniawi, bukan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

3.1.4 Penindasan yang Dibungkam dalam Keheningan

Bentuk kepalsuan moral keempat adalah penindasan emosional yang dilakukan di balik citra keluarga harmonis. Opa Hendra, sebagai kepala keluarga, digambarkan "memegang kendali penuh atas anak dan cucunya." Kontrol ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologi menekan setiap anggota keluarga untuk mematuhi standar kesempurnaan yang ia tetapkan, tanpa memberi ruang bagi ekspresi emosi yang jujur.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penindasan ini tidak diungkapkan secara terbuka tidak ada teriakan atau kekerasan fisik yang eksplisit. Namun, ia hadir melalui keheningan, melalui tatapan, melalui tekanan halus yang terus menerus. Ini adalah bentuk penindasan yang paling berbahaya karena sulit diidentifikasi dan dilawan, tetapi dampaknya sangat merusak.

Rumah besar keluarga Djoyodiredjo menjadi simbol dari penindasan ini. Rumah yang megah dan mewah ini, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kehangatan, justru menjadi "saksi bisu dari dosa dan rahasia keluarga, sekaligus simbol dari beban masa lalu yang sulit dilepaskan." Ruang-ruang sunyi, lorong-lorong panjang, dan pencahayaan redup yang digunakan dalam sinematografi film memperkuat kesan terisolasi dan menekan bahwa di dalam rumah sekaya dan semegah itu, tidak ada kebahagiaan yang sesungguhnya.

3.2 Strategi Kritik Sosial dalam Film

3.2.1 Horor sebagai Konsekuensi Moral dari Kepalsuan

Strategi kritik yang paling kuat dalam Malam 3 Yasinan adalah menjadikan horor sebagai konsekuensi logis dari dosa dan kebohongan manusia. Film ini "tidak hanya mengandalkan teror visual yang agresif, tetapi membangun ketegangan melalui atmosfer, relasi antar karakter, serta ritual keagamaan yang sarat makna." Horor bukanlah sesuatu yang datang dari luar, tetapi lahir dari dalam dari dosa yang telah diperbuat, dari rahasia yang disembunyikan, dari kebohongan yang dipelihara.

Teror yang muncul seiring runtuhnya citra keluarga sempurna menjadi metafora yang sangat kuat. Ketika fondasi kebohongan mulai goyah, ketika rahasia-rahasia mulai terbongkar, muncullah teror yang menghantui setiap anggota keluarga. "Sosok gaib bukan satu-satunya ancaman, karena ketamakan dan kebohongan manusia menjadi elemen yang sama mengerikannya." Dengan kata lain, hantu terbesar bagi keluarga kelas atas bukanlah makhluk supranatural, tetapi terbongkarnya rahasia mereka sendiri di hadapan publik.

Strategi ini sangat efektif karena ia mengubah horor dari sekadar hiburan berteror menjadi medium refleksi moral. Penonton tidak hanya ketakutan, tetapi juga diajak untuk merenungkan konsekuensi dari kebohongan dan kepalsuan moral. Ini adalah dakwah bil hal dakwah melalui perbuatan dan contoh yang disampaikan melalui medium sinema.

3.2.2 Simbolisme Rumah dan Warisan

Rumah besar keluarga Djoyodiredjo berfungsi sebagai simbol strategis untuk mengkritik kepalsuan moral. Rumah yang megah dan mewah ini seharusnya menjadi simbol kebahagiaan dan kesuksesan, tetapi dalam film ini ia menjadi simbol dari penindasan, rahasia, dan luka yang tak tersembuhkan.

Lorong-lorong panjang dan ruang-ruang sunyi tidak hanya menciptakan suasana horor, tetapi juga melambangkan jarak emosional antar anggota keluarga. Semakin megah rumah itu, semakin luas jarak yang memisahkan mereka. Semakin banyak ruang kosong, semakin sedikit kehangatan yang dapat mereka rasakan. Ini adalah kritik terhadap kemewahan materi yang sering kali berbanding terbalik dengan kekayaan emosional dan spiritual.

Warisan juga menjadi simbol yang sangat kuat. Perebutan warisan menggambarkan bagaimana nilai-nilai material telah menggantikan nilai-nilai kemanusiaan dalam keluarga kelas atas. Warisan, yang seharusnya menjadi sarana untuk melanjutkan kebaikan dan memberkati generasi berikutnya, justru menjadi sumber konflik, dendam, dan pengkhianatan. "Konflik keluarga yang dipicu oleh harta dan kekuasaan perlahan berkembang menjadi teror yang mematikan" ini adalah pesan bahwa keserakahan akan harta pada akhirnya akan menghancurkan pelakunya sendiri.

3.2.3 Penggunaan Latar Era 1980-an

Pilihan latar era 1980-an bukanlah tanpa alasan. Era tersebut digambarkan sebagai "masa kejayaan keluarga konglomerat pabrik gula dengan kekuasaan dan pengaruh yang besar." Ini adalah era ketika Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan melahirkan banyak keluarga konglomerat yang mendominasi berbagai sektor industri.

Namun di balik kemegahan tersebut, film ini mengungkap sisi gelap yang masih sangat relevan dengan realitas kontemporer. Masalah keluarga kelas atas yang diangkat dalam film pencitraan, keserakahan, kemunafikan,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

penindasan masih terjadi hingga kini, bahkan mungkin lebih parah dengan adanya media sosial yang menuntut semua orang untuk selalu tampil sempurna.

Penggunaan latar masa lalu memungkinkan film untuk mengkritik tanpa terkesan terlalu langsung dan menggurui. Dengan membungkus kritiknya dalam narasi masa lalu, film ini dapat menyampaikan pesan yang tajam tanpa menimbulkan resistensi dari pihak-pihak yang mungkin merasa tersinggung. Namun pesan tersebut tetap relevan dan dapat ditangkap oleh penonton kontemporer sebagai cermin dari realitas mereka sendiri.

3.2.4 Karakterisasi sebagai Medium Kritik

Film ini menggunakan karakterisasi yang kuat untuk menyampaikan kritik sosialnya. Wulan Guritno sebagai Layla disebut sebagai "kekuatan utama film" dengan permainan yang "konsisten dan meyakinkan." Layla merepresentasikan kepalsuan kelas atas yang terperangkap dalam rivalitas dan pencitraan. Ia adalah sosok yang selalu berusaha tampil sempurna di hadapan publik, tetapi di dalam hatinya penuh dengan ambisi dan kepentingan pribadi.

Sementara itu, Baim Wong sebagai Ari digambarkan hadir "tanpa bobot yang jelas." Karakter ini mengkritik bagaimana figur otoritas dalam keluarga kelas atas sering kehilangan substansi dan hanya menjadi pelengkap simbolis. Ari adalah pewaris yang tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan konflik dalam keluarganya; ia hanya menjadi boneka yang digerakkan oleh kekuatan-kekuatan di belakangnya.

Piet Pagau sebagai Opa Hendra tampil "solid" dengan "aura dingin dan misterius." Ia merepresentasikan kontrol patriarkal yang menindas kepala keluarga yang memegang kendali penuh tetapi tidak memberikan ruang bagi kehangatan dan kedekatan emosional. Opa Hendra adalah simbol dari otoritas yang kaku dan tanpa kompromi yang sering menjadi sumber masalah dalam keluarga kelas atas.

3.3 Pembahasan dalam Perspektif Komunikasi Penyiaran Islam

Dari perspektif komunikasi penyiaran Islam, film Malam 3 Yasinan menyajikan kritik yang sangat relevan dengan ajaran Islam tentang pentingnya kejujuran, keikhlasan, dan menjauhi kemunafikan. Islam secara tegas mengecam praktik riya' (pamer dalam beribadah) dan nifaq (kemunafikan), yang merupakan inti dari kepalsuan moral yang dikritik dalam film ini.

Film ini mengingatkan bahwa ritual keagamaan seperti yasinan kehilangan keberkahan jika dilandasi oleh hati yang penuh dengan keserakahan dan kebencian. Ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah menyampaikan pesan dengan kebijaksanaan di mana kritik terhadap kemunafikan disampaikan melalui narasi yang reflektif dan tidak menggurui. Film tidak perlu secara eksplisit mengatakan "ini adalah kemunafikan," tetapi membangun situasi yang membuat penonton menyadarinya sendiri.

Selain itu, film ini juga dapat dilihat sebagai bentuk dakwah bil hal dakwah melalui perbuatan dan contoh di mana penonton diajak merenungkan bahaya kepalsuan moral dan pentingnya menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan. "Obsesi akan kesempurnaan dapat berujung pada kehancuran" menjadi pesan moral yang kuat bagi masyarakat yang terlalu terobsesi dengan citra dan penampilan, terutama di era media sosial.

Dalam konteks komunikasi, film ini juga menunjukkan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam komunikasi keluarga. Konflik dalam keluarga Djoyodiredjo terjadi karena komunikasi yang tidak jujur dan tertutup. Rahasia-rahasia dipelihara, perasaan-perasaan ditekan, dan kebohongan dibangun di atas kebohongan lainnya. Akibatnya, ketika kebenaran akhirnya terbongkar, dampaknya jauh lebih menghancurkan daripada jika hal itu diungkapkan sejak awal.

Film ini juga mengkritik praktik komunikasi yang manipulatif di mana ritual keagamaan digunakan sebagai alat untuk kepentingan pribadi. Ini adalah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menekankan kejujuran, keikhlasan, dan niat yang tulus dalam setiap tindakan komunikasi.

Akhirnya, film ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kedamaian sejati tidak dapat dibangun di atas kebohongan dan kepalsuan. Keluarga Djoyodiredjo memiliki segala yang dibutuhkan secara materi, tetapi mereka kehilangan kebahagiaan karena mereka membangun kehidupan mereka di atas fondasi yang rapuh. Ini adalah pesan yang sangat kuat bagi masyarakat modern yang sering terlalu fokus pada pencapaian materi dan pengakuan sosial, sambil mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, film Malam 3 Yasinan secara efektif merepresentasikan kepalsuan moral masyarakat kelas atas melalui narasi keluarga Djoyodiredjo. Representasi ini dibangun melalui penggambaran kontras antara citra sempurna yang ditampilkan ke publik dengan realitas kelam yang tersembunyi di balik tembok rumah. Elemen sinematik seperti pencahayaan redup, ruang-ruang sunyi, dan lorong-lorong panjang digunakan untuk memperkuat kesan bahwa kemewahan materi sering kali berbanding terbalik dengan kekayaan emosional dan spiritual. Kedua, film ini mengkritik setidaknya empat bentuk kepalsuan moral yang terjadi di kalangan kelas atas: (1) pencitraan keluarga sempurna yang menyembunyikan disfungsi internal dan luka emosional, (2) penyembunyian konflik material dan keserakahan di balik ritual spiritual, (3) penggunaan agama sebagai topeng kemunafikan untuk menutupi aib dan kepentingan pribadi, serta (4) penindasan emosional yang dilakukan di bawah citra keluarga harmonis. Semua bentuk kepalsuan ini saling terkait dan membentuk sistem yang mempertahankan citra kemegahan sambil mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, strategi kritik sosial dalam film ini dibangun melalui beberapa pendekatan: (1) menjadikan horor sebagai konsekuensi moral dari dosa dan kebohongan manusia, sehingga teror tidak datang dari luar tetapi lahir dari dalam, (2) penggunaan simbolisme rumah dan warisan untuk mengkritik materialisme dan keserakahan, (3) pengambilan latar era 1980-an yang memungkinkan kritik disampaikan secara tidak langsung namun tetap relevan dengan realitas kontemporer, dan (4) karakterisasi yang kuat di mana setiap karakter merepresentasikan aspek tertentu dari kepalsuan moral kelas atas. Keempat, dari perspektif komunikasi penyiaran Islam, film ini menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan tentang bahaya kemunafikan (nifaq), pamer ibadah (riya'), dan pentingnya kejujuran serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Film ini dapat dilihat sebagai bentuk dakwah bil hal yang mengajak penonton untuk merenungkan konsekuensi dari kepalsuan moral dan pentingnya membangun kehidupan di atas fondasi kejujuran dan ketulusan. Secara keseluruhan, Malam 3 Yasinan adalah film horor yang tidak sekadar menghibur tetapi juga memiliki daya kritis yang kuat terhadap fenomena sosial yang sangat relevan. Film ini menunjukkan bahwa horor terbesar bukanlah datang dari makhluk gaib, melainkan dari dosa dan kebohongan manusia itu sendiri. Ini adalah pelajaran berharga bagi semua orang, terutama bagi mereka yang terobsesi dengan citra dan penampilan di hadapan publik.

Reference

1. Afifi, S. (2022). Film sebagai Medium Kritik Sosial dalam Perspektif Komunikasi Massa. Jurnal Komunikasi Indonesia, 11(2), 145-158.
2. Alamsyah, R. (2021). Representasi Kelas Atas dalam Sinema Indonesia: Antara Citra dan Realitas. Jurnal Sosial dan Budaya, 18(3), 210-225.
3. Beritajateng.tv. (2026). Nuansa Horor yang Kurang Menggigit, Begini Review Film Malam 3 Yasinan. Beritajateng.tv.
4. Fakih, M. (2020). Horor Psikologis dan Kritik Sosial dalam Film Indonesia Kontemporer. Jurnal Film dan Televisi, 9(1), 78-95.
5. Harian Bogor Raya. (2025). Berlatar 1980-an, Film Malam 3 Yasinan Angkat Sisi Gelap Keluarga Konglomerat. Harian Bogor Raya.
6. Kurniawan, D. (2023). Representasi Kemunafikan dalam Sinema Indonesia: Sebuah Kajian Semiotik. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 12(1), 45-62.
7. Montasefilm. (2026). Malam 3 Yasinan | REVIEW. Montasefilm.com.
8. NyalaNusantara.com. (2026). Review Film Malam 3 Yasinan: Horor Pelan dengan Luka Keluarga yang Membusuk. NyalaNusantara.com.
9. Prasetyo, B. (2022). Agama, Ritual, dan Kemunafikan dalam Film Horor Indonesia. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 14(2), 88-105.
10. Rahman, A. (2019). Kemunafikan Sosial dalam Perspektif Psikologi dan Agama. Jurnal Psikologi Islam, 7(2), 89-104.
11. RRI.co.id. (2026). Horor Malam 3 Yasinan, Ketamakan Hancurkan Keluarga Kaya. RRI.co.id.
12. Sukarya, Y. (Sutradara). (2026). Malam 3 Yasinan [Film]. Helroad Films & Alkimia Production.
13. Suryanto, H. (2021). Islam dan Kritik Sosial dalam Film: Analisis Wacana Kritis. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 16(1), 34-51.
14. Teater.co. (2026). Review Film Malam 3 Yasinan: Horor Keluarga dengan Konflik Warisan yang Lebih Dominan. Teater.co.
15. Utami, L. S. & Umar, K. (2026). Malam 3 Yasinan: Horor Psikologis yang Menggali Luka dan Rahasia Keluarga. Yoursay.id.
16. Wahyudi, T. (2023). Agama dan Kemunafikan: Kritik atas Praktik Keagamaan Elit. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 15(1), 34-50.
17. Zainuddin, M. (2022). Representasi Kemunafikan dalam Film Horor Indonesia: Analisis Wacana Kritis. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 10(2), 112-130.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13596
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)